

MENINGKATKAN PERILAKU MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI SOSIO DRAMA

**(Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun
TK Az-Zahra)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh

**RIKA RAHAYU
NIM. 1986207052**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI

PAHLAWAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya anak usia dini lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Tujuan program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan selanjutnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan. Pengertian pembelajaran yang lain juga disampaikan pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Sugihartono dkk., 2007).

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK dibagi dalam beberapa bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pembiasaan dan bidang kemampuan dasar seperti: bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan melekat pada diri anak. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar

merupakan kegiatan yang dipersiapkan guru dalam mengembangkan kemampuan dan kreatifitas sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu perkembangan moral , kognitif, fisik-motorik dan seni.

Dalam bidang pengembangan pembiasaan meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Sesuai dengan pengembangan pembiasaan mempunyai kompetensi dasar, yaitu anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan, dapat hidup bersih, mulai belajar membedakan benar dan salah serta terbiasa berperilaku terpuji. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Bidang pengembangan pembiasaan anak TK menghendaki hasil belajar, anak terbiasa berperilaku sopan santun, mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan, terbiasa bersikap/berperilaku saling hormat-menghormati, terbiasa bersikap ramah dan lain sebagainya. Penanaman perilaku moral selama ini pada TK diterapkan dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak melalui sikap perilaku seperti ; selalu memberi dan membalas salam, berbahasa sopan dan bermuka manis, , mentaati peraturan yang ada, sabar menunggu giliran dan lain sebagainya (Aqib, 2009).

Anak usia 4–6 tahun identik dengan bermain, sehingga belajar yang efektif untuk usia tersebut adalah belajar sambil bermain. Bagi anak-anak bermain adalah belajar sehingga belajar itu menjadi menyenangkan. Pada dasarnya, anak-anak belajar melalui permainan karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang secara normal harus mereka capai. Pada saat sosiodrama, anak

berinteraksi dengan anak lain, interaksi tersebut mengajarkan anak untuk dapat merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju ide dan perilaku anak yang lain. Hal ini sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris pada anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada bulan Maret 2023 di TK Az-Zahra ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek moral dan agama terlihat Belum Berkembang Sangat Baik, hal ini diketahui dari perilaku atau sikap dan pembiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti anak belum tertib dalam kegiatan berdo'a, anak kurang menghormati orang yang lebih tua, anak tidak sabar menunggu giliran, suka memotong pembicaraan teman, dan berteriak sewaktu guru menyampaikan pelajaran. Selain itu anak kurang berpartisipasi dalam bermain dan dalam pembelajaran. Seperti terlihat pada data awal berikut ini.

Tabel I.1. Data Hasil Perkembangan Perilaku Moral Anak

No	Aspek perkembangan	Perilaku Moral Anak				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengenai perilaku baik/sopan dan buruk	10	5	3	2	20
		50%	25%	15%	10%	100%
2	Hormat kepada orang yang lebih tua	8	7	3	2	20
		40%	35%	15%	10%	100%
3	Mengucapkan salam dan membalas salam	8	6	3	3	20
		40%	30%	15%	15%	100%
4	Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan	8	5	4	3	20
		40%	25%	20%	15%	100%
5	Berkata jujur dalam pembicaraan	11	4	3	2	20
		55%	20%	15%	10%	100%

Sumber : Data Awal Penelitian

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan motorik kasar anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata anak yang ber kriteria "Belum Berkembang (BB)" lebih dominan jika dibandingkan dengan anak yang ber kriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" dan "Berkembang Sangat Baik (BSB)". Dari 20 orang anak terdapat anak yang ber kriteria "Belum Berkembang (BB)" terdapat 9 anak atau dengan persentase 45%. Pada anak yang ber kriteria "Mulai Berkembang (MB)" terdapat 5 orang anak atau dengan persentase 27%. Pada anak yang ber kriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" terdapat 3 anak atau dengan persentase 16%, dan terdapat 3 orang anak atau dengan persentase 16% anak yang ber kriteria "Berkembang Sangat Baik (BSB)".

Dari fenomena di atas, terlihat bahwa perilaku moral anak masih rendah. Untuk itu perlu dilakukan suatu tindakan yang dirasakan perlu untuk memperbaiki kondisi di atas. Salah satu upaya yang diberikan adalah dengan penerapan sosiodrama. Metode sosiodrama adalah suatu cara pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Melalui sosiodrama, anak dapat mengembangkan dan membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya serta dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan dapat memahami bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Bermain bagi anak berkaitan dengan pariwisata, situasi, interaksi dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosiodrama dan permainan yang beraturan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya :

1. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
2. Anak belum terbiasa dalam mengucapkan salam.
3. Anak kurang menghormati orang yang lebih tua.
4. anak tidak sabar menunggu giliran, suka memotong pembicaraan teman, dan berteriak sewaktu guru menyampaikan pelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya : Apakah metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti ambil dalam latar belakang masalah di atas yaitu: untuk mengetahui apakah metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan atau pengetahuan dalam memilih kegiatan pembelajaran yang tepat dan menyenangkan di dalam kelas, selain itu tentunya dapat menjadi masukan bagi

para guru dalam melakukan upaya untuk meningkatkan perilaku moral anak melalui sosiodrama.

2. Bagi Anak atau peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna khususnya meningkatkan perilaku moral di taman kanak-kanak TK Az-Zahra.
3. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di ruang lingkup TK Az-Zahra.
4. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk lebih mengembangkan lagi perkembangan kemampuan motorik kasar anak dengan melakukan penelitian lebih lanjut sehingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan.

F. Definisi Operasional

1. Metode sosiodrama adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi diantara para pemerannya. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.
2. Perilaku moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan dengan perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Sosiodrama

Kata sosiodrama berasal dari dua kata, yakni sosio dan drama. Sosio berarti sosial, sedangkan drama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya anak mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi yang mengandung suatu problem (Gunarti, 2008). Menurut Dhieni (2006) metode sosiodrama adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi diantara para pemerannya. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.

Lebih lanjut Gunarti, (2008) menyatakan bahwa sosiodrama adalah suatu drama yang menarik yang berdasarkan suatu cerita yang menggambarkan sesuatu atau isu berkonflik, mengandung konflik sosial. Sosiodrama adalah kegiatan drama yang berdasarkan cerita yang lengkap, scenario drama biasanya dibuat terlebih dahulu untuk anak-anak yang berperan supaya mereka dapat mengadakan persiapan. Metode ini membuat anak belajar memikirkan cara-cara menyelesaikan masalah berkonflik secara kritis dan rasional. Djamarah (2015) berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai pengertian sosiodrama tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama adalah pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan dengan dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Dalam kegiatan ini anak mengamati dan menganalisis interaksi antara pemeran sedangkan bimbingan merencanakan, menstruktur, memfasilitasi dan memonitor jalannya sosiodrama tersebut kemudian membimbing untuk meninakanjuti pembahasan tersebut.

Ahmadi (2005) mengemukakan bahwa metode sosiodrama disebut juga “sosiodrama maupun sosiodramaan yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sehari-hari dalam masyarakat”. Dalam proses sosiodrama peserta diminta untuk :

- a. Mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau sebagai orang lain.
- b. Masuk dalam situasi yang bersifat skenario, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari oleh peserta atau kurikulum.
- c. Bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi-situasi tertentu ini, dengan menyepakati untuk bertindak “seolah-olah” peran-peran tersebut adalah peran-peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut.

d. Menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk mengisi gap yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.

Sofia (2019) Metode sosiodrama ini dapat menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih berkesan. Pembelajaran yang berkesan akan menjadikan peserta didik dapat lebih memahami materi, mempertahankan materi dalam pikiran peserta didik, dan dapat membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku manusia, yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih tentang suatu tema yang akan diperankan, sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkesan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode sosiodrama ini siswa belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerjasama dengan orang lain.

2. Tujuan Sosiodrama

Tujuan Metode Sosiodrama Menurut Ahmad Munjin Nasih dkk (2013) tujuan metode sosiodrama yaitu : a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. b. Agar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab. c. Agar dapat belajar bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok. d. Untuk merangsang kelas agar berfikir dan

memecahkan masalah. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dkk, (2014) tujuan metode sosiodrama adalah sebagai berikut : a. Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari b. Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh ke depan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara di depan orang dan sebagainya. c. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain. d. Membisakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan metode sosiodrama yaitu agar anak didik dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, agar anak didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, agar anak didik dapat belajar bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok, menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal, mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain, dan membisakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Sosiodrama

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang memberikan kekhasan terhadap metode itu sendiri, dalam hal ini langkah-langkah metode sosiodrama sama dengan metode sosiodrama. Gunarti (2008) menyatakan bahwa langkah-langkah metode sosiodrama sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
- b. Guru membagikan peran kepada masing-masing anak
- c. Guru melakukan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh dalam cerita tersebut
- d. Guru membagikan pakaian dan alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan
- e. Guru memerintahkan anak untuk mendramatisasikan cerita

Lewat kegiatan bermain khususnya bermain sosiodrama, sebaiknya guru menyadari pentingnya kegiatan bermain tersebut. Bermain sosiodrama sangat penting mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual dan ketrampilan social. Namun tidak semua anak memiliki pengalaman bermain sosiodrama, oleh karena itu para guru diharapkan memberikan pengalaman dalam bermain sosio drama.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki beberapa kelebihan Djamarah (2015). Pertama, siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan sebagai pemain harus memahami, menghayati isi

cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankkannya. Kedua, siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Ketiga, bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Keempat, kerjasama antar-pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaikbaiknya. Kelima, siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, keenam bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Lebih lanjut Gunarti (2008) menyatakan bahwa disamping manfaat dan tujuan metode sosiodrama, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan metode sosiodrama sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kreativitas anak
- 2) Memupuk kerjasama antar anak
- 3) Menumbuhkan minat anak dalam seni drama
- 4) Anak lebih memperhatikan isi drama karena menghayati sendiri
- 5) Memupuk keberanian berpendapat di depan kelas
- 6) Melatih anak untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat
- 7) Member peluang kepada anak untuk memikirkan solusi secara spontan dalam situasi bermasalah yang diwujudkan
- 8) Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka
- 9) Suatu metode pembelajaran yang menarik dan mengesankan bagi anak

- 10) Anak-anak dilatih untuk menghadapi situasi bermasalah yang sebenarnya
- 11) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menghayati nilai-nilai moral yang baik
- 12) Mengubah sikap negative menjadi sikap positif, sebagai catharsis (pelepasan emosi) dan terapi

b. Kelemahan metode sosiodrama sebagai berikut:

- 1) Apabila tidak ada keseriusan para pemain, dapat menyebabkan tujuan kegiatan ini tidak tercapai.
- 2) Anak yang tidak berperan sering menertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.
- 3) Anak yang pemalu atau belum pernah memainkan drama akan timbul perasaan grogi.
- 4) Apabila penontonnya hanya anak-anak sulit mempertahankan konsentrasi dan minat mereka untuk memperhatikan drama.
- 5) Manfaat sosiodrama ini lebih kepada pemainnya dari pada penontonnya.
- 6) Hubungan antara anak dan guru sering terjalin secara terlalu formal yang bias menimbulkan masalah improvisasi.
- 7) Suara pemain sering terdengar kurang jelas, sehingga penonton tidak bisa mengikuti jalan cerita.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan metode sosiodrama yaitu melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, anak-anak 18 dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri, siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena bermain peran sendiri, mereka mudah memahami masalah-masalah sosial, dengan bermain peran sebagai orang lain, siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain, siswa dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian.

Adapun kekurangan metode sosiodrama yaitu sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak cemerlang untuk memecahkan sebuah masalah, metode ini memerlukan waktu cukup panjang, anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif, banyak menyita waktu atau jam pelajaran, memerlukan persiapan yang teliti dan matang, kadang-kadang siswa berkeberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis seperti rasa malu, bila dramatisasi gagal siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan, apabila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, sosiodrama tidak akan berhasil, apabila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini maka sosiodrama akan menjadi kacau.

5. Pengertian Perilaku Moral

Depdikbud (2002) perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan. Winardi (2004:) perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*). Dengan kata lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan spesifik tidak senantiasa diketahui secara sadar oleh individu. Pada bagian selanjutnya Winardi menambahkan bahwa inti dasar dari perilaku adalah sebuah aktivitas dan perilaku merupakan suatu seri aktivitas. Sebagai manusia kita senantiasa melakukan suatu hal, berjalan-jalan, bercakap-cakap, memakan makanan, tidur, bekerja dan sebagainya.

Tu'u (2004) mengemukakan bahwa perilaku merupakan cerminan kongkrit yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-katanya (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan. Menurut Saifuddin (2003) Perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya”.

Bila kita cermati pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi/tanggapan seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan. Unsur yang ada dalam perilaku terdiri dari sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada

keterkaitan antara sikap dan perilaku Tu'u (2004) mengemukakan ada dua teori, pertama teori tindakan beralasan oleh Icek Ajzen, kedua, teori perilaku terencana teori yang kedua ini merupakan kelanjutan dari pengembangan teori pertama.

Istilah moral berasal dari kata latin "mos" (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan peraturan / nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Yusuf, 2006).

Secara sederhana "moral" berarti tata cara, kebiasaan atau adat. Immanuel Kant (dalam Bambang Sujiono dan Yuliani Nuraini, 2005) mengemukakan bahwa moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum bathiniah, yakni apa yang dipandang sebagai kewajiban kita. Selanjutnya terdapat dua aspek dalam perkembangan moral, yaitu aspek kecerdasan dan aspek impulsif/emosi. Sebagai contoh pada tahap awal anak belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Pada tahap berikutnya anak harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan yang lainnya salah.

Sujiono (2005) mengemukakan bahwa moralitas adalah sistem kepercayaan, penghargaan dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah. Ditambahkannya bahwa pada masa menjelang remaja anak laki-laki maupun

perempuan belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Dengan demikian nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral untuk sebagian besar lebih banyak ditentukan oleh norma-norma yang terdapat di dalam lingkungan kelompoknya.

6. Bentuk-Bentuk Perilaku Moral Anak Usia Dini

Bambang dan Sujiono (2005) mengemukakan bahwa Tingkat intelegensi seorang anak akan sangat mempengaruhi pemahamannya tentang konsep moral dan mempengaruhi kemampuan menilai suatu situasi kondisi yang sedang dihadapinya. Selanjutnya dikatakan bahwa kecerdasan moral dihidupkan oleh imajinasi moral, yaitu kemampuan individu yang tumbuh berlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah. Tingkah laku moral tumbuh sebagai tanggapan terhadap caranya diperlakukan di rumah dan di sekolah.

Hildayani (2005) menyebutkan bahwa perkembangan moral adalah bagian dari proses pembelajaran anak atas aturan-aturan dasar. Selain itu perkembangan moral juga termasuk dalam pemahaman akan emosi dan kekuatannya, serta kemampuan untuk mengenali bahwa emosi tersebut dapat memotivasi individu untuk melakukan sesuatu yang tidak selalu baik atau adil bagi berperilaku terhadap orang lain dalam kehidupan.

Lebih lanjut Hildayani (2005) menyatakan antara umur 4-6 tahun anak mulai memahami aturan namun dalam cara yang sederhana. Mereka beranggapan bahwa aturam bersifat tidak fleksibel, tidak dapat diubah dan dibuat oleh figur otoritas. Bahkan menurut anak-anak aturan bermainpun

dibuat oleh Tuhan. Setiap pelanggaran pasti menghasilkan hukuman, tanpa melihat alasannya. Pada usia ini mereka beranggapan bahwa ketika ada orang lain yang sedih, pastilah orang itu telah melakukan kesalahan dan pasti ia sekarang merasa bingung dan bersalah.

Sjarkawi (2006) menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun lingkungan rumah. Akan tetapi pendidikan moral sebaiknya dipindahkan ke sekolah, karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. Bila kita cermati pendapat tersebut di atas, maka kecerdasan moral dan emosi tidaklah dapat diperoleh hanya dengan mengenal kaidah atau aturan, dengan diskusi abstrak di sekolah. Individu tumbuh secara moral sebagai hasil dari kegiatan meniru atau mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain. Dalam hal ini tentunya orang tua mempunyai peran utama dalam perkembangan moral bagi anak-anaknya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Menurut Hurlock (2013) perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

7. Indikator Perilaku Moral Anak

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan

usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehubungan dengan penelitian ini, maka indikator perilaku moral anak yang penulis tetapkan adalah berdasarkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu: 1) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, 2) Hormat kepada orang yang lebih tua, 3) Mengucapkan salam dan membalas salam, 4) Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan, 5) Berkata jujur dalam pembicaraan.

8. Tahap Perkembangan Moral Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut Satibi (2006) Pola perkembangan moral anak memiliki ruang lingkup, seperti kejiwaan manusia dalam menginternalisasi nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasi dan mengembangkannya dalam pembentukan kepribadian yang mempunyai prinsip, serta mematuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi/ menilai, atau melakukan tindakan nilai moral. Adapun menurut pakar perkembangan moral anak dapat dibagi sebagai berikut:

a. Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget

Ketika menganalisis gejala perkembangan moral anak, Piaget memfokuskan diri pada aspek cara berpikir anak tentang isu-isu moral. Cara yang dilakukannya adalah dengan mengamati dan mewawancarai kelompok anak usia 4 - 12 tahun yang terlibat dalam suatu permainan. Ia mempelajari bagaimana anak-anak itu menggunakan dan memandang aturan yang ada dalam permainan tersebut.

Dari studi tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam 2 tahap moralitas tergantung pada tingkat perkembangannya. tahap yang pertama adalah tahap moralitas heteronomus (*heteronomous morality*) terjadi pada anak berusia 4 sampai 7 tahun, Pada tahap perkembangan moral ini anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.

b. Perkembangan Moral Anak Menurut Kohlberg

Melalui pendekatan perkembangan kognitif seperti halnya yang dilakukan Piaget, Lawrence Kohlberg mengembangkan sendiri teori tentang perkembangan penalaran moral. Kohlberg memilih untuk mempelajari alasan-alasan yang mendasari respons-respons moral. Dengan kata lain. Kohlberg memilih untuk mendalami struktur proses berpikir yang terlibat dalam penalaran moral.

Analisis dari proses penalaran, disimpulkan dari jawaban terhadap serangkaian cerita tersebut. Akhirnya Kohlberg dapat menilai penalaran moral responden. Dari analisis ini ia menemukan bahwa ada tiga level perkembangan penalaran moral manusia. Keenam level perkembangan moral ini menggambarkan suatu urutan yang bersifat universal. Lebih lanjut keenam level perkembangan penalaran moral tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu sebagai berikut;

Level 1: Penalaran Moral *Prakonvensional* (meliputi tahap: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan, dan tahap *Orientasi Individualisme dan Orientasi Instrumental*)

Level 2. Penalaran Moral Konvensional (meliputi tahap Orientasi Konformitas Interpersonal dan tahap Orientasi Hukum dan Aturan)

Level 3 : Penalaran Moral Pascakonvensional (meliputi tahap Orientasi Kontrak Sosial dan tahap *Orientasi Etis Universal*)

c. Perkembangan Moral Anak Ditinjau dari Ilmu Agama

Secara umum, perkembangan nilai keagamaan pada anak Taman Kanak-kanak identik dengan pemahamannya akan keberadaan Tuhan. Jadi, sebagai guru Taman Kanak-kanak, diharapkan dapat memahami dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengenalkan anak-anak dengan Tuhannya. Uraian berikut ini adalah contoh untuk menimbulkan pemahaman agama Islam untuk anak Taman Kanak-kanak. Guru dapat mengenalkan ayat 3 surat At-Tin yang berbunyi ”sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.

Dari pengertian ayat tadi guru kemudian dapat memberikan pengertian kepada anak Taman Kanak-kanak bahwa di antara bukti kesempurnaan wujud manusia selain fisik adalah bahwa hanya manusialah yang dilengkapi akal, dan Allah SWT tidak memberikannya kepada yang lain. Akal yang merupakan amanah dari Allah SWT seyogyanya mampu

dikembangkan melalui jalur pendidikan agar berfungsi menjadi pembimbing dalam menentukan benar dan salah, baik dan buruk, boleh atau tidak. Selanjutnya, guru dapat memberi contoh perbedaan tingkah laku hewan dan anak-anak. Misalnya, hewan boleh tidak berpakaian tetapi manusia tidak boleh telanjang (Satibi, 2006).

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Menurut Yusuf (2006) perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah :

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat

Keyakinan agama yang didasarkan pada pengertian yang sesungguhnya dan sejalan tentang ajaran agama yang dianutnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila berkeyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya cepat berpindah meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya.

b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil

Faktor kedua yang ikut mempengaruhi moral masyarakat ialah kurang stabilnya keadaan, baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Kegoncangan atau ketidakstabilan suasana yang menyelimuti seseorang menyebabkan cemas dan gelisah, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup.

c. Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar moral

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita ialah tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian dan permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak-anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja.

d. Tidak terlaksananya pendidikan moral yang baik

Pembinaan moral, seharusnya dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai dengan kemampuan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

e. Kasadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini

Moral adalah salah satu buah iman oleh karena itu maka agar anak mempunyai moral yang bagus harus dilandasi dengan iman dan terdidik

untuk selalu ingat pasrah kepada-Nya, dengan begitu anak akan memiliki bekal pengetahuan untuk terbiasa mulia, sebab benteng religi sudah mengakar di dalam hatinya.

f. Banyaknya orang melalaikan budi pekerti

Budi pekerti adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji atau perangai yang baik. Penanaman budi pekerti dalam jiwa anak sangat penting apabila dilihat dari hadits Nabi: “Seorang bapak yang mendidik anaknya adalah lebih baik dari pada bersedekah sebanyak satu sha”. “Tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi pekerti”. Namun sebagian orang tua melalaikan kepentingan pembinaan budi pekerti dan sopan santun anak.

g. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Faktor yang terlihat dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai diantara suami istri. Tidak rukunnya ibu bapak menyebabkan gelisahnya anak-anak mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya mengganggu ketentraman orang lain.

h. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang

Suatu faktor yang telah ikut juga memudahkan rusaknya moral anak-anak muda, ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang,

dengan cara yang baik dan sehat. Pada rentang usia dini akhir adalah usia dimana anak suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh atau sulit dijangkau. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktu luang maka akan banyak lamunan yang kurang sehat timbul dari mereka.

i. Kurangnya tempat layanan bimbingan

Terakhir perlu dicatat, bahwa kurangnya tempat layanan bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan menyalurkan anak-anak ke arah mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok dan bergabung kepada anak-anak yang juga gelisah. Dari sinilah akan keluar model kelakuan anak yang kurang menyenangkan.

Lebih lanjut Yusuf (2006) menyatakan beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya sebagai berikut:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral

anak, yaitu melalui proses peniruan (*imitasi*). Sikap orangtua yang keras (*otoriter*) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (*dialogis*), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius (*agamis*), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku tersebut. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya.

B. Penelitian Relevan

Sebelum mengangkat judul tentang meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun melalui sosiodrama di TK Az-Zahra, Peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan atau menelaah pustaka pada beberapa penelitian terlebih dahulu, Ada beberapa penelitian ini yang membahas perilaku moral melalui sosiodrama diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Muslimah (2017) yang berjudul “Peningkatan kemampuan perkembangan moral melalui metode sosiodrama Pada anak usia 5-6 tahun di TK dharma wanita I carangwulun”. Dari hasil analisis data peningkatan kemampuan peningkatan perkembangan moral anak pada siklus I diperoleh data hasil observasi aktifitas anak 57% dan hasil observasi kemampuan perkembangan moral anak 50%. Hal ini menunjukkan penelitian belum berhasil karena belum mencapai kriteria tindakan yang diharapkan= 80%, sehingga penelitian ini harus berlanjut pada siklus II. Pada siklus II didapatkan data hasil observasi aktifitas anak 90% dan hasil observasi kemampuan perkembangan moral anak (anak mampu berbicara sopan tanpa berteriak kepada guru, orang tua dan orang yang lebih tua) mencapai 84%. Berdasarkan hasil data siklus II maka dapat disimpulkan penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan perkembangan moral anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreini (2017) yang berjudul “Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan perilaku saling Menghormati pada kelompok A2 Tk mentari nusa PG lestari nganjuk”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat

meningkatkan perilaku saling menghormati pada Kelompok A2 TK Mentari Nusa PG Lestari dengan mencapai ketuntasan pada Siklus I sebesar 65,26%, Siklus II sebesar 71,16%, dan Siklus III mencapai ketuntasan sebesar 86,21%. Simpulan dari penelitian ini adalah metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku saling menghormati pada kelompok A2 TK Mentari Nusa PG Lestari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Permadani (2016) yang berjudul “Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Melalui Metode Sosiodrama Pada Kelompok B Tk Negeri Pembina Kecamatan Pringkuku Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku sopan santun anak pada setiap siklus. Sebelum tindakan, terdapat 7 anak atau 38,89% yang dinyatakan tuntas. Pada siklus I, anak yang mencapai nilai ketuntasan mencapai 61,11% atau 11 anak, pada siklus II anak yang mencapai nilai ketuntasan mencapai 88,89% atau 16 anak. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Pringkuku.

Dari penelitian relevan di atas terdapat persamaan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama memberikan perlakuan sosiodrama terhadap perilaku moral anak usia dini, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan objek yang berbeda dengan yang peneliti lakukan.

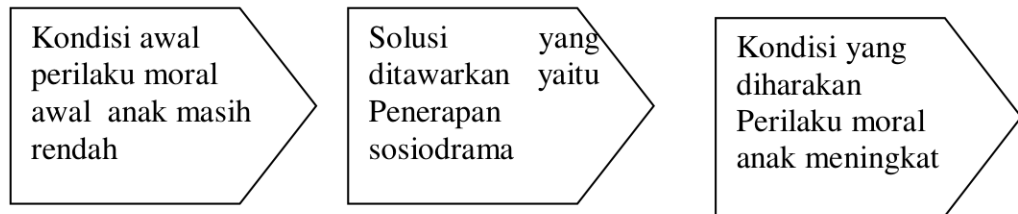
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti di TK Az-Zahra ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek moral dan agama terlihat Belum Berkembang Sangat Baik, hal ini diketahui dari perilaku atau sikap dan

pembiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti anak belum tertib dalam kegiatan berdo'a, anak kurang menghormati orang yang lebih tua, anak tidak sabar menunggu giliran, suka memotong pembicaraan teman, dan berteriak sewaktu guru menyampaikan pelajaran. Selain itu anak kurang berpartisipasi dalam bermain dan dalam pembelajaran. Dalam tanggung jawab anak juga sangat kurang, seperti selesai bermain atau belajar banyak anak yang tidak mau merapikan mainannya dan tidak mau menyelesaikan tugasnya, serta anak suka mengejek temannya. Kemudian guru juga jarang sekali memberikan metode pembelajaran yang langsung diperaktekkan oleh anak, seperti sosiodrama.

Dengan sosiodrama, anak akan diberi kesempatan untuk menggambarkan, mengungkapkan atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu. Selain itu juga dengan bermain sosiodrama secara tidak langsung anak didik akan melihat dan mengalami sendiri pesan-pesan moral apa saja yang terdapat dalam peran yang diberikan tersebut, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkungan rumah maupun sekolah, baik pada orang tua, orang yang lebih tua, kepada guru maupun teman sebayanya.

Untuk mengetahui lebih jelas kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1 Bagan kerangka konseptual penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dari kerangka berfikir di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut : Jika metode sosiodrama diterapkan maka perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra akan meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah TK Az-Zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Az-Zahra dalam penelitian ini selama tiga bulan peneliti mulai meneliti dari bulan Maret sampai bulan Juni 2023, Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dengan tujuan untuk menilai perilaku moral melalui sosiodrama .

Tabel 3.1
Perkiraan Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian						
		Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Pengajuan Judul	√						
2	Bimbingan Proposal		√	√	√			
3	Penyelesaian Proposal					√		
4	Seminar Proposal					√		
5	Perbaikan Seminar Penelitian					√		
6	Penelitian						√	
7	Bimbingan Bab IV-V							√
8	Revisi Bab IV-V							√
9	Ujian Sidang Skripsi							

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik di kelas B (Usia 5-6 Tahun) di TK Az-Zahra sebanyak 19 anak didik dengan rincian 10 laki-laki dan 10 perempuan. Sedangkan Obyek penelitiannya adalah meningkatkan perilaku moral anak melalui sosiodrama. penelitian ini merupakan salah satu tindakan kelas yang mana peneliti berharap ada peningkatan perilaku moral anak usia 5-6 tahun melalui sosiodrama di TK Az-Zahra.

C. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru /peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas atau disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pengamatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Afandi, 2011)

Kemmis (1983) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaah melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termaksud pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari (a) praktik-praktik sosial kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman

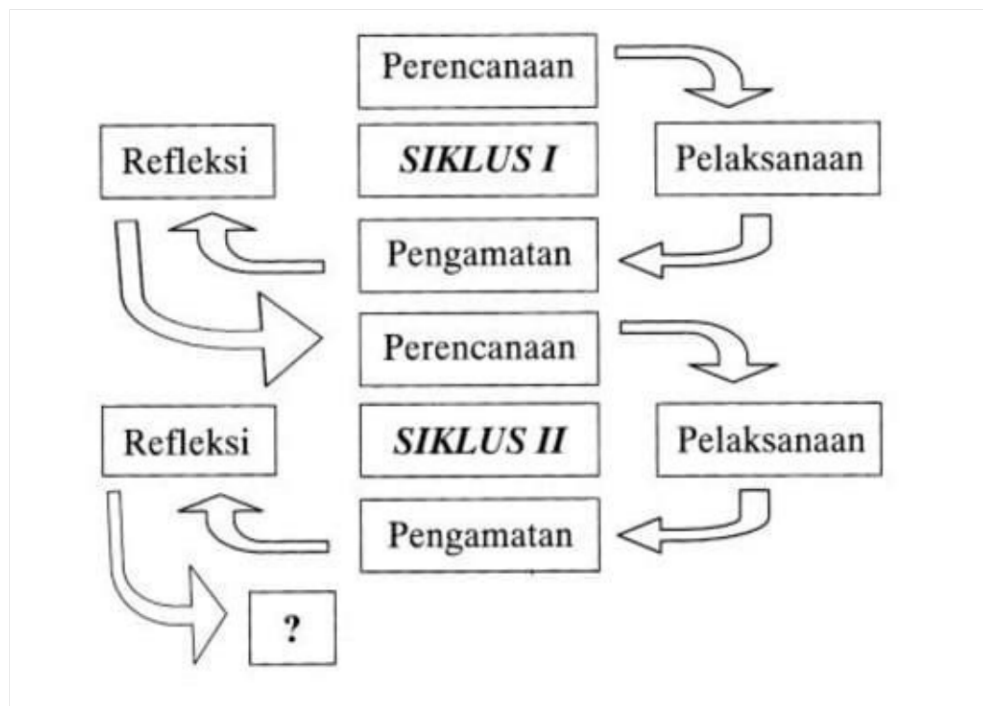
mereka mengenai praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan (Farhana,2009)

Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan suatu cara atau metode ilmiah tertentu untuk memperoleh data dan informasi, metode ilmiah tersebut diperlukan dengan tujuan agar data atau informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yaitu metode penelitian. Adapun alasannya kenapa peneliti mengambil metode ini karena peneliti mendapatkan masalah di kelas, masalah yang terjadi adalah dimana kemampuan berbahsa anak masih sangat kurang, hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah diuraikan para ahli bahwa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan praktik pendidikan kearah yang lebih baik.

Menurut Kunandar (2016), Tujuan PTK antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas yang dialami langsung antara guru dan siswa.
2. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat
3. Peningkatan relevansi pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
4. Menumbuhkan semangat inovasi terhadap sistem pembelajaran secara berkelanjutan
5. Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari tujuan PTK di atas semakin memantapkan peneliti untuk menggunakan metode penelitian ini, serta diharapkan dapat memberikan perbaikan dan meningkatkan proses belajar mengajar didalam kelas, Ada berbagai macam desain model PTK yaitu: Model Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, dan Elliot. Pada penelitian ini peneliti menerapkan desain model PTK dari Kammis dan Mc Taggart, karena desain TPK model ini dianggap lebih mudah dalam prosedur tahapannya yang terdiri dari 4 komponen antara lain : Perencanaan, Tindakan Observasi dan Refleksi. (Rustiyarso, M.Si., 2020).



Gambar 3.1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012)

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan dibuat agar tujuan pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan harapan, Perencanaan ini antara lain :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, Rencana pelaksanaan pembelajaran harian ini digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- b. Menyusun lembar observasi tentang aktivitas guru dan aktivitas anak dalam kegiatan yang sudah direncanakan.
- c. Menyusun lembar penilaian tentang indikator penelitian anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).
- d. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran.
- e. Menyiapkan dokumentasi dan aspek-aspek yang sekiranya diperlukan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, yang dibuat dalam pelaksanaannya bersifat terbuka, guru menyampaikan kegiatan sesuai dengan RPPH.

3. Observasi

Dalam tahap observasi yang melakukannya adalah pengamat, kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan, tahapan ini adalah mengamati bagaimana proses pelaksanaan berlangsung serta mengetahui dampak yang dihasilkan dari proses pelaksanaan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi

Tahapan refleksi ini adalah tahapan dimana kita mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi dari proses pelaksanaan hingga akhirnya dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya, apabila proses siklus sudah selesai maka tahapan ini bisa dijadikan tahapan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian ini mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan penelitian itu sendiri. Dalam hal ini penulis melakukan survey awal terhadap permasalahan yang ada di TK Az-Zahra kabupaten Kampar yaitu ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek moral dan agama terlihat belum berkembang, hal ini diketahui dari perilaku atau sikap dan pembiasaan anak sehari-hari di sekolah misalnya anak belum tertib dalam kegiatan berdo'a, anak kurang menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya. Penulis memikirkan solusi apa yang diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan analisa penulis, maka penerapan metode sosiodrama dirasa cocok untuk meningkatkan perkembangan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra kabupaten Kampar. Setelah ditemukan masalah, kemudian penulis menentukan judul, dan tempat atau lokasi penelitian dengan tujuan menyesuaikan keperluan dan kepentingan fokus penelitian yang akan diteliti. Lokasi yang akan dipilih penulis dalam penelitian ini adalah TK Az-Zahra kabupaten Kampar. Sekolah

ini dijadikan lokasi penelitian dengan alasan. Setelah masalah dan judul dinilai mantap atas persetujuan pembimbing, maka penulis membuat proposal penelitian.

2. Tahap Penelitian

Setelah tahap pra penelitian selesai, maka penulis mulai terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari anak didik yang dijadikan sampel penelitian yang berkaitan dengan indikator perilaku moral anak, yang meliputi; a) anak mampu mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, b) anak mampu membiasakan diri berperilaku baik, c) anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam, d) anak mampu memahami perilaku mulia seperti jujur, penolong, sopan, hormat, e) anak mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang observer yang berasal dari teman sejawat untuk membantu jalannya penelitian. Tugas dari observer ini yaitu melakukan pengamatan dan mencatat kegiatan-kegiatan atau gejala-gejala yang penting dan mendukung terhadap masalah yang diteliti serta melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan dari data yang diperlukan sehubungan sasaran penelitian. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan, sehingga total keseluruhan terdapat empat kali pertemuan.

3. Tahap Setelah Penelitian

Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita

ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang diamati adalah data tentang aktivitas guru selama melakukan proses pembelajaran, data aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran dan data kemampuan anak yang berkaitan dengan indikator penelitian. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu peningkatan perilaku moral anak usia 5-6 tahun melalui sosiodrama di TK Az-Zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus penelitian yaitu rumus persentase. Data hasil penelitian yang diperoleh dihubungkan dengan menggunakan teori-teori dari beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan salah satu cara untuk langsung terhadap obyek penelitian dalam rangka memperoleh data sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi), sebagai salah satu cara dalam mengumpulkan data dalam rangka penelitian dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang dilakukan di

lapangan. Menurut Sudjana N (2009) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh berbagai data dan informasi guna menjawab sejumlah permasalahan dalam penelitian.

2. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen atau arsip, dokumen perangkat berupa daftar nilai , daftar hadir anak dan arsip-arsip yang dimiliki oleh guru kelas berupa foto dan vidio.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (a). Format observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang ditentukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi ini adalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (b). Format wawancara dilakukan untuk tanggapan keaktifan anak terhadap kegiatan setelah pembelajaran berlangsung (c). Dokumentasi alat dokumentasi yang digunakan untuk merekam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung seperti kamera dan alat rekam lainnya, portofolio, foto kegiatan dan catatan anekdot.

Instrument penelitian yang digunakan harus sesuai dengan teknik pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui mengamati secara langsung di lapangan, kegiatan mengamati tersebut tidak sekedar melihat saja akan tetapi juga merekam, menghitung, mengukur serta mencatat kejadian-kejadian yang ada di lapangan tersebut. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui keterampilan perilaku moral anak dengan berbentuk *ceklist* atau bintang. Observasi adalah metode yang akurat dalam mengumpulkan data, dengan tujuan mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan objek kajian penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai tingkat kemampuan bahasa anak melalui permainan sosiodrama.

a. Observasi Aktivitas Guru

Ketika seorang guru melakukan penelitian tindakan kelas, aktivitas guru menjadi variabel penting untuk diamati mengingat sebagai apapun strategi pembelajaran untuk memecahkan masalah penelitian, namun tanpa dukungan kemampuan guru yang baik, maka penelitian tersebut dipastikan kurang maksimal. Selain itu PTK sendiri merupakan tindakan reflektif untuk memecahkan permasalahan pembelajaran termasuk kekurangan-kekurangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian instrumen pengamatan aktivitas guru menjadi bagian penting dalam proses

pembelajaran karena menjadi rambu-rambu bagi pengamat/observer untuk mengamati guru atau peneliti.

b. Observasi Aktivitas Anak

Instrumen pengamatan aktivitas anak menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena menjadi rambu-rambu bagi pengamat/observer untuk mengamati anak atau peneliti.

c. Observasi Perilaku moral

Pengamatan yang dilakukan melihat peningkatan perilaku moral anak dalam permainan sosiodrama selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel. 3. 2
Lembar Observasi Perilaku Moral Anak

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk				
2	Hormat kepada orang yang lebih tua				
3	Mengucapkan salam dan membalas salam				
4	Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan				
5	Berkata jujur dalam pembicaraan				
Jumlah					
Rata-rata					
Kriteria					

Sumber: Permendiknas No. 58 Tahun 2009

Tabel. 3. 3
Rubrik Penilaian Perilaku Moral Anak

Perilaku Moral Anak	Kegiatan	BB	MB	BSH	BSB
Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	Anak menyebutkan contoh perilaku sopan dan buruk dalam kegiatan sosiodrama	Anak belum mampu menyebutkan contoh perilaku sopan dan buruk dalam kegiatan sosiodrama	Anak sudah mampu menyebutkan contoh perilaku sopan dan buruk dalam sosiodrama tetapi masih belum bisa mengendalikan perasaannya	Anak sudah mampu menyebutkan contoh perilaku sopan tetapi masih dibantu guru	Anak sudah mampu menyebutkan contoh perilaku sopan dan buruk dalam kegiatan sosiodrama tanpa bantuan guru
Hormat kepada orang yang lebih tua	Anak menunjukkan contoh sikap hormat kepada orang yang lebih tua	Anak belum mampu menunjukkan contoh sikap hormat kepada orang yang lebih tua	Anak sudah mampu memberikan contoh sikap hormat kepada orang yang lebih tua, tetapi menggunakan kata-kata yang kasar	Anak sudah masih belum lancar mengucapkan salam dan dibantu oleh guru	Anak sudah mampu memberikan contoh sikap hormat kepada orang yang lebih tua dengan baik dan benar
Mengucapkan salam dan membalas salam	Anak mengucapkan salam dan membalas salam dalam kegiatan sosiodrama	Anak belum mampu mengucapkan salam dan membalas salam dalam kegiatan sosiodrama	Anak sudah mampu mengucapkan salam dan membalas salam namun terlihat tergesa-gesa dalam mengucapkannya	Anak mampu mengucapkan salam tetapi masih belum lancar dan dibantu oleh guru	Anak sudah mampu mengucapkan salam dengan baik dan benar tanpa bantuan guru
Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan	Anak menampilkan sikap menolong teman yang membutuhkan pertolongan	Anak belum mampu menampilkan sikap menolong teman yang membutuhkan pertolongan	Anak sudah mampu menunjukkan sikap mau menolong dan berbagi makanan kepada temannya	Anak mampu menampilkan sikap menolong teman yang membutuhkan tetapi dibantu oleh guru	Anak mampu menolong teman yang membutuhkan pertolongan dengan baik dan benar
Berkata jujur dalam pembicaraan	Anak menyebutkan perkataan jujur dalam pembicaraan ketika	Anak belum mampu menyebutkan perkataan jujur dalam pembicaraan	Anak sudah mampu menyebutkan perkataan jujur dalam pembicaraan	Anak sudah mampu menyebutkan perkataan jujur ketika melakukan	Anak sudah mampu menyebutkan perkataan jujur dalam pembicaraan

Perilaku Moral Anak	Kegiatan	BB	MB	BSH	BSB
	melakukan kegiatan sosiodrama	ketika melakukan kegiatan sosiodrama	ketika melakukan kegiatan sosiodrama tapi masih terlihat bohong	kegiatan sosiodrama tetapi masih belum lancar	ketika melakukan kegiatan sosiodrama dengan baik dan benar

Keterangan

- BB** : Belum Berkembang, diberi skor 1, artinya bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru
- MB** : Mulai Berkembang, diberi skor 2, artinya bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru
- BSH** : Berkembang Sesuai Harapan, diberi skor 3, artinya bila anak dapat melakukannya dengan mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru
- BSB** : Berkembang Sangat Baik, diberi skor 4, artinya bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan

2. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Dokumentasi yaitu berupa alat yang dapat mendukung data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa alat dokumentasi antara lain: portofolio anak, hasil foto-foto anak dalam mengikuti kegiatan permainan sosiodrama, dan catatan anekdot anak didik. Catatan anekdot anak didik dapat dijadikan kriteria pembandingan lainnya, disamping kondisi, perbuatan atau performan yang ada

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain Sumarni (2012). Data yang dikumpulkan akan diolah dengan cara memberi makna pada data tersebut dan dipergunakan persentase. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif, yaitu menggambarkan data dengan angka untuk memperoleh keterangan yang jelas.

Teknik analisis data ini diperoleh dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dikelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi.

a. Analisis Data Hasil Observasi Guru dan Anak

Untuk menentukan keberhasilan aktivitas guru selama proses pembelajaran diolah menggunakan rumus persentase, sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka *persentase*

100% = Bilangan Tetap

Tabel. 3. 4
Penilaian Aktivitas Guru dan Anak

Penilaian	Kategori
1	K (Kurang)
2	C (Cukup)
3	B (Baik)
4	(BS) Baik Sekali

b. Perilaku Moral Anak

Untuk menentukan keberhasilan kemampuan anak selama proses pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka *persentase*

100% = Bilangan Tetap

Untuk mengetahui indikator hasil belajar digunakan tanda sebagai berikut : *1 = Anak belum mampu memerankan tokoh cerita dan menunjukkan perilaku yang baik dan yang buruk.

*2 = Anak mampu memerankan tokoh cerita dan menunjukkan perilaku yang baik dan yang buruk tetapi masih sedikit dibantu guru.

*3 = Anak mampu memerankan tokoh cerita dan menunjukkan perilaku yang baik dan yang buruk dengan cukup baik.

*4 = Anak mampu memerankan tokoh cerita dan menunjukkan perilaku yang baik dan yang buruk dengan baik.

Tabel. 3. 5
Penilaian Kemampuan Anak

Penilaian	Kategori
1	BB (Belum Berkembang)
2	MB (Mulai Berkembang)
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Untuk menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas guru, anak, dan kemampuan kognitif anak, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian, yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik (Suharsimi, 1998). Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a) Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “BSB”
- b) Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “BSH”
- c) Apabila persentase antara 41% - 55% dikatakan “MB”
- d) Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “BB”

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai

sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Silalahi U, 2009)

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: perkembangan perilaku moral berdasarkan indikator penelitian akhir siklus dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas pemahaman dari siklus 1 ke siklus berikutnya dengan kriteria 75% dari total siswa dalam kelas (Arikunto, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Prasiklus

1. Deskripsi Pembelajaran Prasiklus

a. Perencanaan Prasiklus

Perencanaan penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 di TK Az-Zahra Kabupaten Kampar. Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak pada bulan April 2023. Dari observasi tersebut diketahui perilaku moral anak usia 5-6 di TK Az-Zahra Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada bulan Maret 2023 di TK Az-Zahra ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek moral dan agama terlihat Belum Berkembang Sangat Baik, hal ini diketahui dari perilaku atau sikap dan pembiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti anak belum tertib dalam kegiatan berdo'a, anak kurang menghormati orang yang lebih tua, anak tidak sabar menunggu giliran, suka memotong pembicaraan teman, dan berteriak sewaktu guru menyampaikan pelajaran.

b. Hasil Prasiklus

Observasi dilakukan terhadap 5 aspek yaitu: 1) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, 2) Hormat kepada orang yang lebih tua, 3) Mengucapkan salam dan membalas salam, 4) Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan, 5) Berkata jujur dalam pembicaraan

Dari observasi tersebut diketahui perkembangan perilaku moral pada anak usia 5–6 tahun TK Az-Zahra Kabupaten Kampar berada pada rata-rata

nilai 37,25%. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelumnya di TK Az-Zahra Kabupaten Kampar ditemui gejala-gejala atau fenomena, khususnya terhadap perilaku moral anak terlihat masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku moralnya yaitu melalui kegiatan menggambar dengan metode sosiodrama.

Rendahnya perkembangan perilaku moral pada anak usia 5–6 tahun TK Az-Zahra Kabupaten Kampar pada Prasiklus metode sosiodrama dapat dilihat pada tabel skor dasar atau pra siklus berikut:

Tabel 4.1
Hasil Observasi Perilaku Moral Anak Pada Prasiklus

No	INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	11	8	1	0
		55%	40%	5%	0%
2	Hormat kepada orang yang lebih tua	13	6	1	0
		65%	30%	5%	0%
3	Mengucapkan salam dan membalas salam	10	9	1	0
		50%	45%	5%	0%
4	Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan	12	7	1	0
		60%	35%	5%	0%
5	Berkata jujur dalam pembicaraan	10	9	1	0
		50%	45%	5%	0%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan perilaku moral anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 20 anak, yang ber kriteria "Belum Berkembang (BB)" lebih dominan jika dibandingkan dengan anak yang ber kriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" dan "Berkembang

Sangat Baik (BSB)". Pada anak yang berkriteria "Belum Berkembang (BB)" terdapat 11 orang anak atau dengan persentase 56%. Pada anak yang berkriteria "Mulai Berkembang (MB) terdapat 8 orang anak atau dengan persentase 39%. Pada anak yang berkriteria yang berkriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 1 orang anak atau dengan persentase 5%" dan tidak terdapat anak yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari tabel perkembangan perilaku moral anak pada Prasiklus di atas dapat diperjelas melalui tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Perkembangan Perilaku Moral Anak
Pada Prasiklus

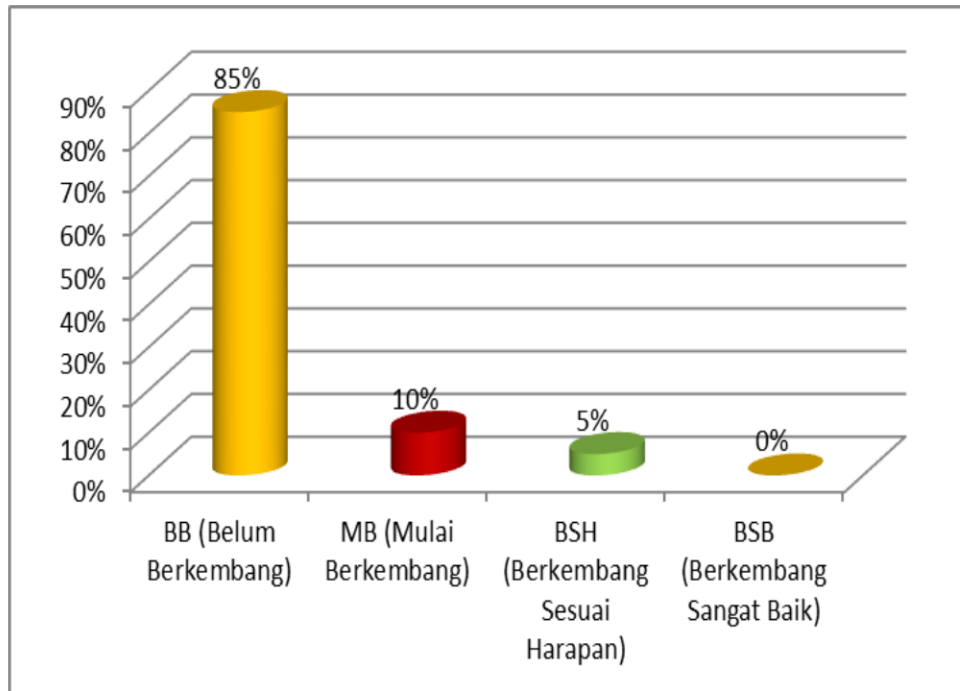
No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	17	85%
2	MB (Mulai Berkembang)	2	10%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	5%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan perilaku moral anak pada pra siklus		20	100%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Dari data rekapitulasi persentase perkembangan perilaku moral anak pada Prasiklus dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang kriteria "Belum Berkembang" terdapat 17 anak atau 85%. Untuk kriteria "Mulai Berkembang", terdapat 2 anak atau 10%. Untuk kriteria "Berkembang Sesuai Harapan" terdapat 1 anak atau 5% dan tidak satupun ada anak dengan kategori dan kriteria Berkembang Sangat Baik.

Kurangnya perilaku moral anak dikarenakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan media yang kurang menarik sehingga menjadikan kurangnya minat

dan perhatian anak untuk perkembangan perilaku moralnya.. Dari tabel rekapitulasi di atas dapat diperjelas melalui gambar di bawah ini :



Gambar 4.1. Grafik Persentase Perilaku Moral Anak Pada Prasiklus

Berdasarkan data di atas, keadaan tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan tindakan untuk meningkatkan perilaku moral anak melalui metode sosiodrama, dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah disediakan oleh guru menggunakan bahan yang beragam dan bervariasi serta pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak. Metode sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan perilaku moral anak kelompok B TK Az-Zahra Kabupaten Kampar.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Penelitian tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan.

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Oktober 2023 dan hari Senin 16 Oktober 2023, Tema yang diajarkan pada siklus I adalah “pekerjaan”.

Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan perilaku moral anak melalui metode sosiodrama di kelompok B. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai observer.
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam metode sosiodrama. .
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan anak untuk melihat aktifitas guru serta tingkat perkembangan perilaku moral anak

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dimulai dari 07.30- 11.00 WIB.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Oktober 2023 dengan tema “pekerjaan”. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 November 2023 dengan tema “pekerjaan”. Hasil penelitian dalam siklus I ini diperoleh tahap observasi dengan pengisian lembar *checklist*.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Oktober 2023 dengan tema “pekerjaan”. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30-11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal pembelajaran (15 menit) dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu “pekerjaan”. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

Pada kegiatan inti (45 menit), guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru menyiapkan bahan dan alat untuk kegiatan menggambar berupa perlengkapan bermain sosiodrama. selanjutnya guru membagikan peran kepada masing-masing anak, guru melakukan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh dalam cerita tersebut, guru membagikan pakaian dan alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan, dan terakhir guru memerintahkan anak untuk mendramatisasi kan cerita.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode sosiodrama. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran metode sosiodrama. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di

luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Senin, 6 November 2023 dengan tema “pekerjaan”. Kegiatan dimulai pukul 07.30-11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal pembelajaran (15 menit) dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu “pekerjaan”. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

Pada kegiatan inti (45 menit), guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru menyiapkan bahan dan alat untuk kegiatan menggambar berupa perlengkapan bermain sosiodrama. selanjutnya guru membagikan peran kepada masing-masing anak, guru melakukan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh dalam cerita tersebut, guru membagikan pakaian dan alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan, dan terakhir guru memerintahkan anak untuk mendramatisasi kan cerita.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode sosiodrama. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada

yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran metode sosiodrama. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa, dan salam.

c. Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dan anak dalam metode sosiodrama. Anak diminta untuk bermain statak yang telah disediakan oleh guru, dengan mengamati aspek perkembangan perilaku moral anak dalam metode sosiodrama meliputi ketepatan, kelancaran dan kecepatan. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh anak. Adapun perilaku moral anak siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Perilaku Moral Anak Siklus I

No	INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenai perilaku baik/sopan dan buruk	0	11	9	0
		0%	55%	45%	0%
2	Hormat kepada orang yang lebih tua	0	10	9	1
		0%	50%	45%	5%
3	Mengucapkan salam dan membalas salam	7	8	5	0
		35%	40%	25%	0%
4	Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan	0	10	7	3
		0%	50%	35%	15%
5	Berkata jujur dalam pembicaraan	0	8	9	3
		0%	40%	45%	15%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan perilaku moral anak sudah mulai meningkat dibandingkan dengan Prasiklus. Hal ini

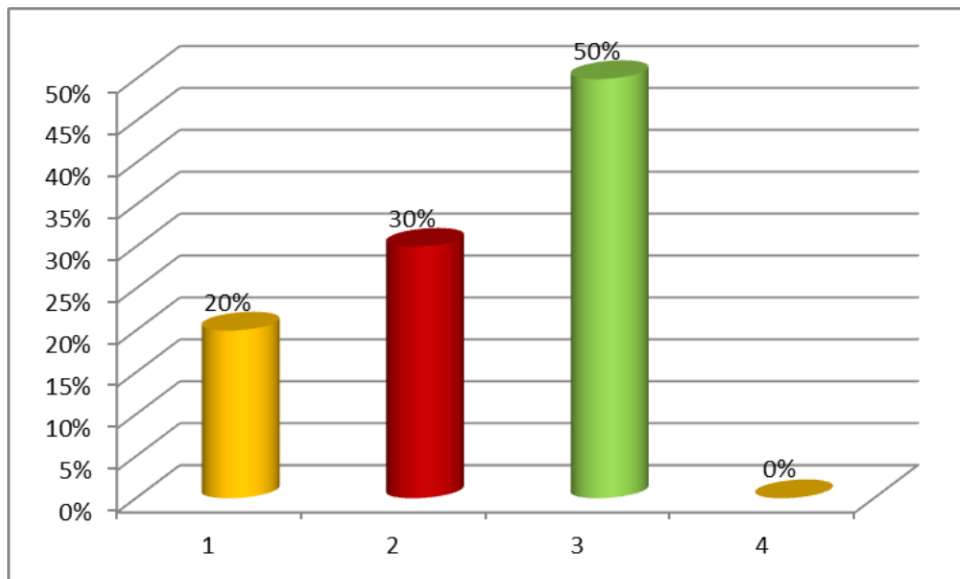
dapat dilihat bahwa dari 20 anak, yang berkriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" lebih dominan jika dibandingkan dengan anak yang berkriteria "Belum Berkembang (BB)" dan "Mulai Berkembang (MB)". Tidak terdapat anak yang berkriteria "Belum Berkembang (BB)". Kemudian anak yang berkriteria "Mulai Berkembang (MB)" terdapat 6 orang anak atau dengan persentase 30%. Pada anak yang berkriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" terdapat 10 orang anak atau dengan persentase 50% " dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 0 orang anak atau dengan persentase 0%

.Tabel 4.4
Rekapitulasi Data Perilaku Moral Anak Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	4	20%
2	MB (Mulai Berkembang)	6	30%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	10	50%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
RRata-rata persentase aktivitas anak didik dan perilaku moral anak pada siklus 1		20	100%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Dan tabel rekapitulasi data perilaku moral anak siklus I di atas dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang ada 4 anak dengan persentase 20%. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 6 anak dengan persentase 30%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 10 anak dengan persentase 50%, dan tidak terdapat anak untuk kriteria Berkembang Sangat Baik. Dari hasil pengamatan pada siklus I, dari tabel observasi perilaku moral anak siklus I diperjelas melalui gambar berikut :



Gambar 4.2. Grafik Persentase Perilaku Moral Anak Siklus I

Dan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada siklus I meningkat, pada kriteria Belum Berkembang, sebesar 20%, kriteria Mulai Berkembang, sebesar 30%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebesar 50% dan tidak terdapat anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus I ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil yang lebih optimal pada siklus II. Berdasarkan observasi pada tindakan I tersebut peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut :

- 1) Kelebihan metode sosiodrama dalam pengembangan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra.
 - a) Model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dan guru mampu mengatur kondisi kelas, sehingga proses belajar mengajar serta transfer materi dapat berlangsung lebih maksimal

- b) Media belajar yang digunakan mudah diperoleh, sehingga dapat membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar.
 - c) Hasil pekerjaan siswa pada pelaksanaan tindakan I belum menunjukkan hasil yang maksimal walaupun telah menunjukkan peningkatan akan tetapi belum sesuai dengan target capaian pada siklus I secara lebih detail hasil kerja siswa selama tindakan I
- 2) Kelemahan metode sosiodrama dalam pengembangan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra
- a) Belum terbiasanya anak dalam metode sosiodrama dalam proses pembelajaran.
 - b) Masih banyak anak yang tidak konsentrasi saat melakukan kegiatan karena asik bercerita dengan teman
 - c) Anak masih kesulitan saat menggunakan alat tulis dengan benar
- 3) Alasan tindakan perbaikan metode sosiodrama dalam pengembangan perilaku moral anak usia 5-6 Tahun di TK Az-Zahra
- a) Keterampilan perilaku moral anak belum mencapai kriteria keberhasilan.
 - b) Masih banyak anak yang tidak konsentrasi saat melakukan kegiatan sosiodrama karena asik bercerita dengan teman.
 - c) Masih banyak anak yang perlu bantuan dan bimbingan dari guru

Berdasarkan kendala dijumpai pada siklus I memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Siklus II untuk mencapai kriteria keberhasilan dalam keterampilan perilaku moral anak. Adapun perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi kepada anak yang kurang konsentrasi dalam melakukan metode sosiodrama, 2) Memberikan contoh dengan baik sehingga anak paham dan tahu bagaimana cara metode sosiodrama dengan baik, 3) Lebih menyiapkan media yang lebih banyak, 4) Pemberian hadiah berupa pujian dan hadiah.

Dari data yang diperoleh pada siklus I, peneliti membandingkan dengan data kemampuan anak pada saat Prasiklus penelitian. Hasil pengamatan, ada peningkatan antara Prasiklus dan sesudah dilakukan tindakan. Namun, pada siklus I ini peningkatan yang dicapai anak masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan atau target pencapaian yang telah ditentukan. Peneliti dan guru melakukan siklus II dengan harapan akan adanya peningkatan perilaku moral anak dengan menyiapkan media yang lebih menarik dan bervariasi.

2. Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan.

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2023 dan hari Senin, 20 November 2023, Tema yang diajarkan pada siklus II adalah “pekerjaan”.

Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan perilaku moral anak melalui metode sosiodrama di kelompok B. Peneliti bertindak sebagai

pelaksana tindakan dan guru sebagai observer.

- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam metode sosiodrama. .
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan anak untuk melihat aktifitas guru serta tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, dimulai dari 07.30- 11.00 WIB.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2023 dengan tema “pekerjaan”. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 20 November 2023 dengan tema “pekerjaan”. Hasil penelitian dalam siklus I ini diperoleh tahap observasi dengan pengisian lembar *checklist*.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2023 dengan tema “pekerjaan”. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30- 11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran (15 menit) dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu “pekerjaan”. Anak menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

Pada kegiatan inti (45 menit), guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru menyiapkan bahan dan alat untuk kegiatan menggambar berupa perlengkapan bermain sosiodrama. selanjutnya guru membagikan peran kepada masing-masing anak, guru melakukan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh dalam cerita tersebut, guru membagikan pakaian dan alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan, dan terakhir guru memerintahkan anak untuk mendramatisasi kan cerita. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode sosiodrama. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran metode sosiodrama. Selesai kegiatan, anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Senin, 20 November 2023 dengan Tema “pekerjaan”. Kegiatan dimulai pukul 07.30-11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran (15 menit) dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru

melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu “pekerjaan”. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama. Pada kegiatan inti (45 menit), guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru menyiapkan bahan dan alat untuk kegiatan menggambar berupa perlengkapan bermain sosiodrama. selanjutnya guru membagikan peran kepada masing-masing anak, guru melakukan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh dalam cerita tersebut, guru membagikan pakaian dan alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan, dan terakhir guru memerintahkan anak untuk mendramatisasi kan cerita..

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode sosiodrama. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan sebagainya. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam

c. Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dan anak dalam metode sosiodrama. Anak diminta untuk bermain statak yang telah disediakan oleh guru, dengan mengamati aspek perkembangan perilaku moral anak dalam metode sosiodrama meliputi ketepatan, kelancaran dan kecepatan.

Aktivitas pembelajaran anak mempengaruhi perilaku moral anak yang dapat dilihat dari indikator penelitian yang diamati. Adapun perilaku moral anak siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Observasi Perilaku Moral Anak Siklus II

No	INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	0	6	6	8
		0%	30%	30%	40%
2	Hormat kepada orang yang lebih tua	0	4	5	11
		0%	20%	25%	55%
3	Mengucapkan salam dan membalas salam	0	4	10	6
		0%	20%	50%	30%
4	Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan	0	4	5	11
		0%	20%	25%	55%
5	Berkata jujur dalam pembicaraan	0	2	7	11
		0%	10%	35%	55%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan perilaku moral anak sudah mulai meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 20 anak, yang ber kriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" dan "Berkembang Sangat Baik (BSB)" lebih dominan jika dibandingkan dengan anak yang ber kriteria "Belum Berkembang (BB)" dan "Mulai Berkembang (MB)". Tidak terdapat anak yang ber kriteria "Belum Berkembang (BB)". Pada anak yang ber kriteria "Mulai Berkembang (MB)" terdapat 4 orang anak atau dengan persentase 20%. Pada anak yang ber kriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" terdapat 7 orang anak atau dengan persentase 33% " dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 9 orang anak atau dengan persentase 47%. Dari tabel

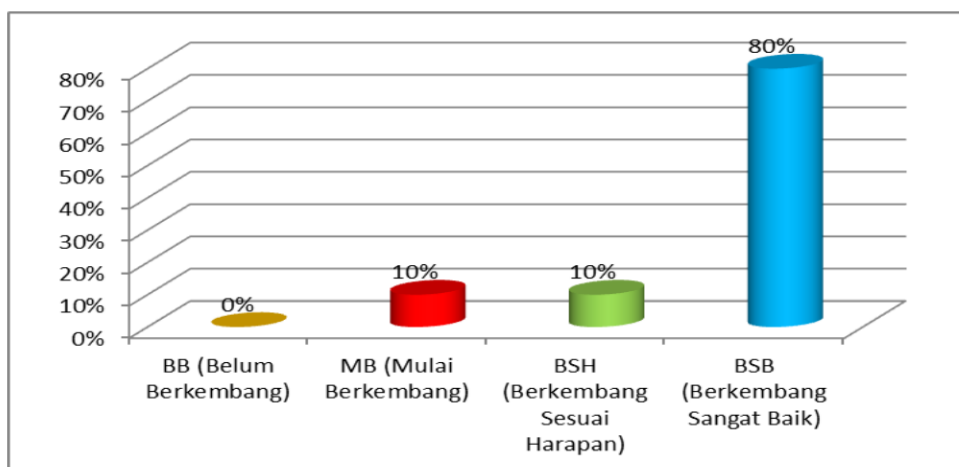
perkembangan perilaku moral anak pada siklus II di atas dapat diperjelas melalui tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Data Perilaku moral Anak Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0%
2	MB (Mulai Berkembang)	2	10%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	10%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	16	80%
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan perilaku moral anak pada siklus II		20	100%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan tabel rekapitulasi data perilaku moral anak siklus II di atas dapat diperoleh keterangan bahwa tidak ada anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 2 anak dengan persentase 10%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 2 anak dengan persentase 10%, dan kriteria Berkembang Sangat Baik ada 16 anak dengan persentase 80%. Dari hasil pengamatan pada siklus I, dari tabel observasi perilaku moral anak siklus I diperjelas melalui gambar berikut :



Gambar 4.3. Grafik Persentase Perilaku moral Anak Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada siklus II meningkat. Dimana tidak terdapat anak dengan kriteria Belum Berkembang, pada kriteria Mulai Berkembang sebesar 10%, Untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebesar 10% dan kriteria Berkembang Sangat Baik sebesar 80%.

d. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti dan guru melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Refleksi pada siklus II ini guru dan peneliti melakukan penilaian selama proses metode sosiodrama, masalah yang muncul dan segala yang berkaitan dengan tindakan penelitian ini. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II sudah baik. Anak sangat bersemangat dalam pembelajaran karena anak secara aktif terlihat dalam pembelajaran berlangsung dari proses kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Kelemahan pada Siklus I dapat teratasi dengan baik pada siklus II. Peningkatan keterampilan Perilaku moral terlihat dari tercapainya indikator yang telah ditetapkan. Pada Siklus II keterampilan perilaku moral sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga peneliti dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Setelah melakukan observasi dan penelitian pada siklus I dan dapat kita ketahui adanya peningkatan perilaku moral anak melalui metode sosiodrama antara Prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sebagian besar anak sudah mampu mencapai empat aspek yang diamati. Adapun hasil peningkatan perilaku moral anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Perbandingan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	INDIKATOR	Prasiklus				Siklus I				Siklus II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	11	8	1	0	0	11	9	0	0	6	6	8
		55%	40%	5%	0%	0%	55%	45%	0%	0%	30%	30%	40%
2	Hormat kepada orang yang lebih tua	13	6	1	0	0	10	9	1	0	4	5	11
		65%	30%	5%	0%	0%	50%	45%	5%	0%	20%	25%	55%
3	Mengucapkan salam dan membalas salam	10	9	1	0	7	8	5	0	0	4	10	6
		50%	45%	5%	0%	35%	40%	25%	0%	0%	20%	50%	30%
4	Mau menolong teman yang membutuhkan pertolongan	12	7	1	0	0	10	7	3	0	4	5	11
		60%	35%	5%	0%	0%	50%	35%	15%	0%	20%	25%	55%
5	Berkata jujur dalam pembicaraan	10	9	1	0	0	8	9	3	0	2	7	11
		50%	45%	5%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	20%	25%	55%
Rata-rata skor		1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	7	11
Rata-rata (%)		800.0%	900.0%	5%	0%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	0%	10.0%	35.0%	55.0%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Dari tabel rekapitulasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Perilaku moral anak pada saat Prasiklus lebih rendah dibanding pada siklus I dan siklus II. Untuk itu dapat diperjelas melalui tabel berikut

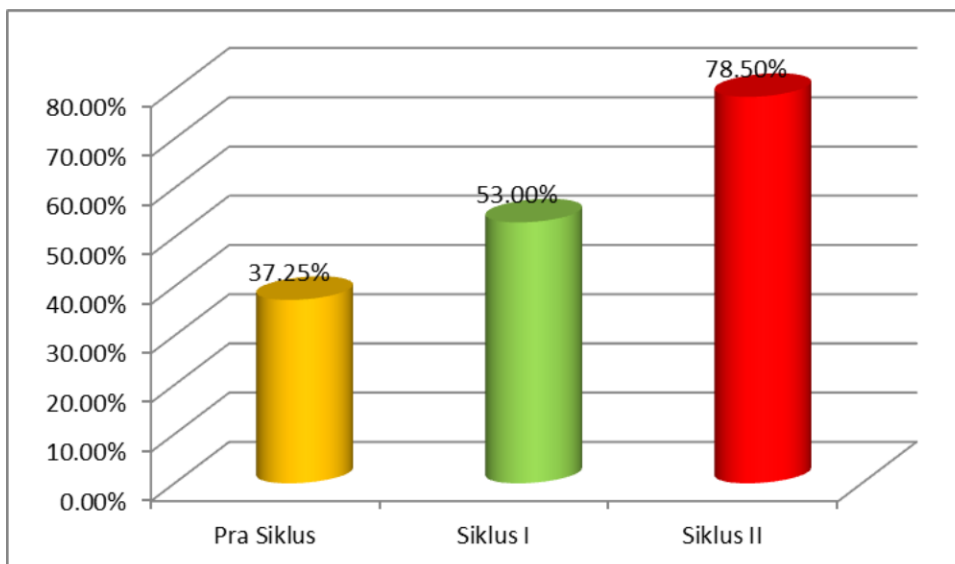
Tabel 4.8
Rekapitulasi Data Perilaku Moral Anak
Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	BB (Belum Berkembang)	17	85%	4	20%	0	0%
2	MB (Mulai Berkembang)	2	10%	6	30%	2	10%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	5%	10	50%	2	10%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%	0	0%	16	80%
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

Dari data di atas diketahui bahwa perilaku moral anak pada Prasiklus, anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang ada 17 anak yaitu sebesar 85%, kriteria Mulai Berkembang ada 2 anak yaitu sebesar 10%. Ada 1 anak yaitu sebesar 5%, Berkembang Sesuai Harapan dan tidak terdapat satupun anak yang berada pada kriteria dan Berkembang Sangat Baik. Pada siklus I anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang terdapat 4 anak yaitu sebesar 20%, kriteria Mulai Berkembang terdapat 6 anak yaitu sebesar 30% pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 10 anak yaitu sebesar 50% dan tidak satupun terdapat anak pada kriteria Berkembang sangat baik. Pada siklus II anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 2 anak yaitu sebesar 10%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan terdapat 2 anak yaitu sebesar 10% dan kriteria Berkembang Sangat Baik ada 16 anak yaitu sebesar 80%.

Data pada tabel 4.8 persentase perilaku moral anak pada Prasiklus, siklus I dan siklus II di atas dapat diperjelas melalui grafik berikut.



Gambar 4.4. Grafik Persentase Perilaku Moral Anak pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada Prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Anak yang telah mencapai perkembangan perilaku moral pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 37,25%, namun pada siklus I perilaku moral anak diperoleh nilai rata-rata sebesar 53% dan pada siklus II perilaku moral anak diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,50%. Setelah melihat hasil data perilaku moral anak di atas, dapat diketahui bahwa melalui proses kegiatan pembelajaran metode sosiodrama lebih menarik dan menyenangkan bagi anak.

D. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 Siklus. Setiap Siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya akan digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Perilaku moral anak dapat dilihat dari Prasiklus berada pada kriteria "Belum Berkembang" terdapat 17 anak atau 85%. Untuk kriteria "Mulai Berkembang", terdapat 2 anak atau 10%. Untuk kriteria "Berkembang Sesuai Harapan" terdapat 1 anak atau 5% dan tidak satupun ada anak dengan kategori dan kriteria Berkembang Sangat Baik. Perilaku moral anak siklus I di atas dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang ada 4 anak dengan persentase 20%. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 6 anak dengan persentase 30%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 10 anak dengan persentase 50%, dan tidak terdapat anak untuk kriteria Berkembang Sangat Baik. Perilaku moral anak siklus II di atas dapat diperoleh keterangan bahwa tidak ada anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 2 anak dengan persentase 10%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 2 anak dengan persentase 10%, dan kriteria Berkembang Sangat Baik ada 16 anak dengan persentase 80%

Peningkatan perilaku moral anak dari siklus I menunjukkan bahwa metode sosiodrama yang dibawakan telah memberikan dampak positif terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra Kabupaten Kampar. Anak berhasil

dalam belajar karena keberhasilan guru dalam menggunakan metode dan memotivasi anak dalam melakukan tindakan kelas, adapun hasil dari pengamatan tersebut guru mampu dan berhasil melakukan tindakan kelas ini dengan baik sehingga pembelajaran dapat tercapai.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan perilaku moral yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan perilaku moralnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Mengembangkan kemampuan empati pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan kegiatan bermain peran. Perilaku empati dapat dipelajari anak melalui bimbingan guru saat memainkan peran dalam kegiatan sosiodrama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa empati pada anak dapat dikembangkan melalui permainan drama atau permainan pura-pura. Bierman dan Erath (Howe, 2015) menyebutkan bahwa bermain drama dapat mendorong anak-anak untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Bermain sosiodrama tidak hanya menuntut empati berkembang namun juga membantu berkembangnya empati karena melibatkan aksi pura-pura, pengambilan peran dan penggunaan imajinasi.

Kegiatan metode sosiodrama mampu memberikan pengaruh bagi perkembangan perilaku moral. Metode sosiodrama modifikasi ini memiliki

beberapa manfaat antara lain yaitu: memberikan kesenangan pada anak, dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak dengan sesama temannya, dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya perilaku moral anak sebagai bekal untuk pendidikan di tingkat selanjutnya, menambah pengetahuan dan wawasan tentang kosa kata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak, anak yang sebelumnya belum bisa membaca akan mampu membaca sesuai dengan aspek perkembangannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode sosiodrama ini dapat meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra.

E. Temuan

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas dalam meningkatkan keterampilan perilaku moral melalui kegiatan metode sosiodrama pada anak kelompok B dapat meningkat dengan baik. Akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian masih terdapat keterbatasan yaitu pelaksanaan kegiatan metode sosiodrama masih kekurangan waktu, hal ini dikarenakan anak-anak diminta untuk menyelesaikan kegiatan metode sosiodrama dan dua kegiatan inti yang lain hanya 60 menit.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan Perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra Kabupaten Kampar. Peningkatan ini terjadi karena setiap tahap pelaksanaan pertemuan dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga anak terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode sosiodrama. Perilaku moral anak dapat dilihat dari Prasiklus berada pada kriteria "Belum Berkembang" terdapat 17 anak atau 85%. Untuk kriteria "Mulai Berkembang", terdapat 2 anak atau 10%. Untuk kriteria "Berkembang Sesuai Harapan" terdapat 1 anak atau 5% dan tidak satupun ada anak dengan kategori dan kriteria Berkembang Sangat Baik. Perilaku moral anak siklus I di atas dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang ada 4 anak dengan persentase 20%. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 6 anak dengan persentase 30%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 10 anak dengan persentase 50%, dan tidak terdapat anak untuk kriteria Berkembang Sangat Baik. Perilaku moral anak siklus II di atas dapat diperoleh keterangan bahwa tidak ada anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 2 anak dengan persentase 10%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 2 anak dengan persentase 10%, dan kriteria Berkembang Sangat Baik ada 16 anak dengan persentase 80%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru agar dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif memotivasi anak dapat meningkatkan perilaku moral anak . Metode pembelajaran harus menarik perhatian anak seperti pada penelitian penerapan metode sosiodrama.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan lagi perkembangan perilaku moral anak melalui penerapan metode sosiodrama dengan memodifikasi penerapan metode sosiodrama.
3. Bagi orangtua dan masyarakat agar bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan anak usia dini dengan menciptakan suasana yang nyaman dan terdidik dilingkungan keluarga dan masyarakat

DAFTARPUSTAKA

- Afandi. (2011). *Cara Efektif Menulis Karya ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*. Bandung: CV Al Fabeta.
- Ahmadi (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, dkk (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib (2009). *Belajar dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*: Bandung. Yama Widya.
- Azwar. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhieni N, (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah. (2000). *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2014). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarti, dkk (2008). *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, (2006) *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hildayani (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. Universitas terbuka.
- Hurlock (2013). *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Munjin, Ahmad Nasih (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslimah (2018) *Peningkatan Kemampuan Perkembangan Moral Melalui Metode Sociodrama Pada anak usia 5-6 tahun di TK dharma wanita I carangwulun*. Skripsi.
- Permadani (2016) yang berjudul “*Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Melalui Metode Sociodrama Pada Kelompok B Tk Negeri Pembina Kecamatan Pringkuku Tahun Ajaran 2015/2016*.”

- Sofia (2019). *Pemahaman Guru TK tentang Metode Sosiodrama terhadap Kompetensi Sosial. Pemahaman Guru TK tentang Metode Sosiodrama terhadap Kompetensi Sosial*. Skripsi.
- Sjarkawi (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono dkk (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sujiono, (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Tu,u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.